



DEWANPERS

ETIKA

MENJAGA DAN MELINDUNGI KEMERDEKAAN PERS

WASPADA COVID-19



Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IjTI) menggelar diskusi publik “*Corona, Bagaimana Pemberitaan yang Etis & Bertanggungjawab*” di Gedung Dewan Pers Jakarta, Selasa (10/03/2020).

Kata Dewan Pers Terkait Covid-19

Dewan Pers mengapresiasi para jurnalis yang tetap menjalankan tugas di tengah pandemi Covid-19. Apresiasi itu disampaikan Ketua Dewan Pers, Muhammad NUH, melalui youtube, Rabu (18/03/2020).baik.hal 2

Patuhi KEJ Dalam Peliputan Covid-19

Sepanjang Maret 2019, Dewan Pers mengeluarkan dua kali siaran pers terkait peliputan Covid-19, yakni tanggal 3 Maret 2020 dan 26 Maret 2020. Isi siaran pers tanggal 3 Maret 2020.hal 3

Media di Pusaran Informasi Covid-19

Situasi krisis senantiasa diikuti dengan ketidakpastian, termasuk di antaranya adalah ketidakpastian tentang sebuah informasi. Tidak jarang, yang banyak beredar justru informasi menyesatkan, disinformasi, atau bahkan informasi palsu alias hoaks (hoax).hal 6

Kata Dewan Pers Terkait Covid-19

Dewan Pers mengapresiasi para jurnalis yang tetap menjalankan tugas di tengah pandemi Covid-19. Apresiasi itu disampaikan Ketua Dewan Pers, Muhammad NUH, melalui youtube, Rabu (18/03/2020). Berikut pesan Ketua Dewan Pers:

Saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami ujian yang sungguh sangat luar biasa, yaitu Covid-19. Oleh karena itu, dalam suasana yang seperti ini, kebersamaan, bersatu untuk melawan Covid-19 menjadi kuat dibanding kita semua.

Dunia media, terutama kawan-kawan jurnalis yang ada di depan, teruslah meliput, memberikan informasi apa yang sedang berkembang di masyarakat tentang Covid-19. Tapi tetap, urusan etika jurnalistik, obyektifitas menjadi bagian dari yang tidak terpisahkan. Saya memberikan apresiasi yang sungguh sangat luar biasa kepada kawan-kawan

jurnalis meskipun suasananya sangat khusus, tetapi, kawan-kawan jurnalis tetap menjalankan tugas sucinya. Yaitu memberikan informasi yang proper kepada masyarakat.

Oleh karena itu, yang kedua saya ingin berpesan kepada kawan-kawan jurnalis, jaga kesehatan betul karena kita tidak ingin kawan-kawan jurnalis tertular Covid-19.



Sehingga prinsip-prinsip dasar di dalam peliputan yang terkait dengan Covid-19, APD (Alat Pelindung Diri) tetaplah harus kita perhatikan dengan baik. Jangan sampai kita meliput Covid-19, tetapi sekali lagi na'udzubillah, justru ada kawan-kawan yang terpapar Covid-19.

Yang ketiga, tentu tidak bisa dilepaskan dari perusahaan-perusahaan pers. Sehingga di suasana, di ekosistem perusahaan pers tetap harus mengacu protokol-protokol penanganan Covid-19.

Kami, dari Dewan Pers memberikan dukungan penuh agar kita semua bisa bersama-sama, bersatu

melawan Covid-19. Sehingga Indonesia tetap tegak, teguh dan semakin jaya.

Selamat berjuang, kawan-kawan jurnalis! Semoga kita semua mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Terima kasih.

Sumber: www.youtube.com

Layanan Ahli Pers Tidak Terhenti

Meskipun terjadi pandemi corona, Dewan Pers tetap memberikan layanan ahli pers. Layanan ahli pers itu dengan menggunakan sarana komunikasi berbasis teknologi informatika, tanpa mengurangi kualitas layanan publik.

Meskipun terjadi pandemi corona, Dewan Pers tetap memberikan layanan ahli pers. Layanan ahli pers itu dengan menggunakan sarana komunikasi berbasis teknologi informatika, tanpa mengurangi kualitas layanan publik.

Sepanjang Maret 2019, Dewan Pers memberikan dua layanan pemberian keterangan ahli pers. Pemberian layanan ahli pers ini diberikan kepada Ditreskrimsus Polda Jatim pada 31 Maret 2020, berkaitan dengan dugaan tindak pidana Informasi dan Transaksi Elektronik atas materi unggahan video di youtube Lumajang TV dengan judul "Tanah Salim Kancil Diserobot Pengusaha Tambak Udang, Bupati Tolak Perijinan". Pemberian keterangan diberikan oleh Imam Wahyudi, salah satu ahli pers Dewan Pers yang juga mantan anggota Dewan Pers dan Ketua Komisi

Pengaduan dan Penegakan Etika Pers Periode 2016-2019.

Layanan keterangan ahli pers lainnya diberikan oleh Herutjahjo, salah satu ahli pers Dewan Pers yang saat ini juga aktif menjadi anggota kelompok kerja penanganan pengaduan masyarakat terkait kasus-kasus pers ke Dewan Pers. Herutjahjo memberikan keterangan ahli kepada penyidik Unit VI Subdit V Siber Ditreskrimsus Polda Jatim pada proses penyidikan tindak pidana pencemaran nama baik melalui media elektronik, atas postingan atau unggahan portal berita media siber sumaterapost.com yang terbit pada tanggal 10 Juni 2019 dengan judul "Budi Karya Sumadi Diduga Terlibat Kasus Alih Fungsi Lahan".

Dengan demikian, layanan ahli pers tetap tidak berhenti, berjalan seperti biasanya. ***



Patuhi KEJ Dalam Peliputan Covid-19

Sepanjang Maret 2019, Dewan Pers mengeluarkan dua kali siaran pers terkait peliputan Covid-19, yakni tanggal 3 Maret 2020 dan 26 Maret 2020. Isi siaran pers tanggal 3 Maret 2020 sebagai berikut:

Pemerintah Indonesia telah mengumumkan bahwa dua warga negara Indonesia positif terkena virus Corona (Covid-19) hari Senin 2 Maret 2020. Media massa memiliki fungsi sebagai penyampai informasi, pendidikan dan kontrol sosial. Oleh karena itu dalam pemberitaan mengenai kasus virus Corona di Indonesia media massa baik media cetak maupun elektronik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemberitaan mengenai kasus virus Corona ini memegang teguh prinsip-prinsip kode etik jurnalistik seperti memberitakan secara akurat, berimbang, selalu menguji informasi, tidak beritikad buruk serta dilakukan secara proporsional.
2. Media massa tidak memberitakan kasus virus corona ini secara berlebihan sehingga melupakan prinsip-prinsip dasar dalam kode etik jurnalistik. Media massa harus memperhatikan kepentingan publik yang lebih luas sebelum memuat berita atau laporan mengenai kasus virus Corona ini.
3. Media massa melalui ruang redaksinya untuk menjaga ketertiban masyarakat sehingga dalam laporan dan pemberitaan mengenai virus corona ini tidak menimbulkan kepanikan masyarakat.
4. Media massa tidak memuat identitas pasien baik yang dinyatakan positif terkena virus Corona maupun yang dalam pengawasan otoritas kesehatan baik nama, foto atau alamat tinggalnya karena pasien adalah korban yang harus dihargai hak privasinya
5. Media massa menjaga keselamatan awak media dalam liputan virus Corona sehingga tidak menimbulkan masalah baru seperti terjangkit virus Corona saat bertugas di lapangan.
6. Media massa bersama otoritas kesehatan menyampaikan informasi yang memberikan kepastian dalam masyarakat dan tidak membuat laporan atau berita yang hanya mencari sensasi dan meresahkan masyarakat.

Sementara itu dalam siaran pers tertanggal 26 Maret 2020, Dewan Pers menanggapi perkembangan terkini penanggulangan pandemi Covid-19. Isi lengkap siaran pers itu sebagai berikut:

Bangsa Indonesia, bersama bangsa-bangsa lain di berbagai penjuru dunia, saat ini sedang berjuang dengan keras untuk menanggulangi pandemi corona virus disease (Covid-19). Dibutuhkan kesungguhan, sumbangsih dan kerjasama semua pihak untuk mengatasi bencana ini. Sebagai bangsa besar yang telah berhasil menangani berbagai masalah, kita harus yakin insya Allah dapat menangani pandemi Covid-19 secara baik dan dapat menghindari jatuhnya korban yang lebih banyak.

Dalam kesempatan ini, Dewan Pers ingin menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Dewan Pers mengucapkan terima kasih kepada segenap unsur pers nasional yang tanpa kenal lelah terus meliput dan memberitakan perkembangan pandemi Covid-19 sehingga masyarakat Indonesia pada umumnya mendapatkan informasi yang dibutuhkan, khususnya dalam membangun kesadaran kolektif untuk mencegah semakin meluasnya pandemi Covid-19.
2. Dewan Pers mengingatkan kembali kepada insan pers agar tetap berpegang teguh untuk mematuhi protokol dan SOP Covid-19, demi menjaga kesehatan dan keselamatan para insan pers.
3. Dewan Pers meminta agar media massa terus mengajak para pemangku kepentingan dan masyarakat untuk ikut bahu membahu bersama pemerintah menanggulangi pandemi Covid-19, sehingga penanggulangan pandemi ini menjadi upaya bersama yang melibatkan seluruh kekuatan bangsa baik unsur pemerintah, dunia usaha, kelompok masyarakat dan pers.
4. Dewan Pers mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada para dokter, perawat dan tenaga kesehatan lainnya sebagai garda terdepan, pejuang kemanusiaan dalam memberikan layanan medis bagi para korban Covid-19 secara langsung.



Dewan Pers Terkini



5. Dewan Pers menyampaikan duka cita yang sangat mendalam kepada para dokter dan tenaga medis, pahlawan kemanusiaan yang meninggal dunia akibat terpapar virus corona ketika sedang menjalankan tugas mulia tersebut. Semoga amal ibadah dan kemuliaan budi mereka diterima Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan. Demikian juga, bagi para pasien yang meninggal akibat Covid-19
6. Dewan Pers memberikan apresiasi yang tinggi kepada Pemerintah dan Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Kota yang telah bekerja keras menangani pandemi Covid-19 di daerah masing-masing. Kami yakin Pemerintah terus berupaya sekuat tenaga untuk menangani Covid-19 ini dengan baik dan dampak turunannya khususnya di bidang ekonomi dan sosial.
7. Dewan Pers memberikan apresiasi yang tinggi kepada TNI, POLRI, Rumah Sakit, Perguruan

Tinggi, kalangan pengusaha dan unsur-unsur masyarakat yang telah dengan penuh komitmen berkontribusi positif dan nyata terhadap upaya penanggulangan musibah nasional Covid-19. Semangat kesukarelawanan dan gotong royong semua pihak merupakan modal utama bangsa Indonesia untuk dapat segera mengatasi bencana nasional ini.

8. Dengan kerendahan hati, Dewan Pers ingin mengingatkan kepada semua pihak bahwa yang dibutuhkan saat ini tidak sebatas pada penanganan medis terhadap masyarakat yang terpapar atau diduga terpapar virus corona, tetapi juga dampak turunan pandemi Covid-19, khususnya di bidang sosial dan ekonomi. Dewan pers menyambut baik



berbagai paket kebijakan yang telah diluncurkan Pemerintah untuk menangani dampak sosial-ekonomi tersebut, meskipun harus dikawal realisasi di lapangannya.

9. Dewan Pers mengajak kita semua untuk memperkuat solidaritas sosial dengan memberi perhatian khusus untuk meringankan beban ekonomi masyarakat yang kehilangan mata pencaharian sehari-hari atau yang mengalami penurunan penghasilan. Masih banyak warga masyarakat yang bekerja di sektor informal dan menggantungkan diri pada pendapatan harian

10. Dewan Pers mengajak kita semua untuk terus berdoa kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahaesa, memohon pertolongan Nya dalam ikhtiar kita berjuang melawan pandemi Covid-19.***

Berita Dewan Pers ETIKA:

- ♦ Terbit Bulanan
- ♦ Pengurus Dewan Pers 2019 - 2022
- ♦ Ketua: Mohammad NUH
- ♦ Wakil Ketua: Hendry Chaerudin Bangun
- ♦ Anggota: Ahmad Djauhar, Arif Zulkifli, Asep Setiawan, Agus Sudiby, Hassanein Rais, Jamalul Insan, Muhamad Agung Dharmajaya.
- ♦ Kepala Sekretariat: Syaefudin

Berita Dewan Pers ETIKA:

- ♦ Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Mohammad NUH
- ♦ Wakil Pemimpin Redaksi: Asep Setiawan
- ♦ Tim Redaksi: Herutjahjo, Wawan Agus Prasetyo, Jayanto Arus Adi, Reza Andreas, Markus LP, Bunga Tiara
- ♦ Alamat Redaksi: Lantai 7-8, Jl. Kebon Sirih 34, Jakarta 10110

Berita Dewan Pers ETIKA:

- ♦ Tel: (021) 3521488, 3504877, 3504874-75
- ♦ Faks: (021) 3452030; Email: secretariat@dewanpers.or.id
- ♦ Twitter: [dewanpers](https://twitter.com/dewanpers); IG: [@officialdewanpers](https://www.instagram.com/officialdewanpers)
- ♦ Facebook: Dewan Pers; Web: dewanpers.or.id

(ETIKA dalam format pdf dapat diunduh dari website Dewan Pers: www.dewanpers.or.id)



Media di Pusaran Informasi Covid-19

Oleh Ahmad Djauhar

Situasi krisis senantiasa diikuti dengan ketidakpastian, termasuk di antaranya adalah ketidakpastian tentang sebuah informasi. Tidak jarang, yang banyak beredar justru informasi menyesatkan, disinformasi, atau bahkan informasi palsu alias hoaks (hoax).

Dengan kian *masifnya* populasi gawai alias gadget yang dimiliki masyarakat di seluruh dunia—termasuk Indonesia, tentunya—penyebaran berbagai jenis informasi tersebut ikut meruyak pula. Tidak dapat lagi disebut sebagai banjir informasi, melainkan telah menjadi tsunami informasi.

Apalagi, masyarakat telanjur meninggalkan media *mainstream* yang memiliki kredo sebagai lembaga media yang senantiasa menjunjung tinggi jurnalisme. Media arus utama ini, dengan kredo tersebut, hanya menyajikan informasi terpilih dan terpilah, yang kebenaran kandungan informasi di dalamnya benar-benar terverifikasi alias betul-betul benar.

Salah satu pemenuhan kredo tersebut adalah pantang menyebarkan informasi sebelum melakukan verifikasi terhadap berbagai anasir dalam pemberitaan yang dihasilkannya tersebut. Kredo tersebut telah mandarah daging dan mentradisi selama beberapa abad di kalangan praktisi media massa, yang menjadikan mereka dikenal sebagai media arus utama itu.

Ketika isu tentang Covid-19 ini mulai merebak, yang kemudian diikuti oleh penyebarannya di seluruh permukaan planet ini, tak kurang dari 200 negara terpapar olehnya, media *mainstream* masih memegang peran strategis sebagai pegangan kebenaran bagi masyarakat. Tsunami informasi tentang segala hal berkaitan dengan isu Covid-19—yang bermula dari Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China—ini sedemikian dahsyat melanda dunia.

Bukan hanya informasinya memang, melainkan penyakitnya itu sendiri yang hingga akhir Maret telah melanda sedikitnya 200 negara. Maka, warga di seluruh permukaan planet Bumi ini dibuatnya hiruk-pikuk—kalau tidak ingin disebut kalang-kabut—mencari cara yang efektif bagaimana membendung serbuan makhluk tak kasat mata yang diberi nama *Corona Virus Disease 2019* atau disingkat sebagai Covid-19 itu.

Seluruh warga Bumi khawatir karenanya, tidak peduli dia seorang kepala negara atau tuna wisma sekalipun, karena tidak ada yang mampu menjamin bahwa virus ini tidak bakal menyerang satu pun manusia di dunia ini. Hampir dapat dikatakan bahwa negara yang selama ini dianggap atau menganggap diri sebagai yang paling maju di bidang pengetahuan dan teknologi kedokterannya pun bertekuk lutut menghadapi Covid-19 ini.

Namun, penyebaran Covid-19 ini memang jauh lebih *masif* ketimbang peristiwa persebaran wabah serupa yang pernah mengguncang dunia, misalnya *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), Flu Burung, dan *Middle East Acute Respiratory Syndrome* (MERS) yang kesemuanya diakibatkan oleh Corona Virus.

Populasi gawai

Fenomena penyebarluasan penyakit beserta informasi terkait kali ini menjadi lebih dahsyat seiring dengan tingginya populasi handset di planet ini. Berdasarkan hasil penelitian Pew Research di AS, populasi *mobile phone* di seluruh dunia saat ini mencapai sedikitnya 5 miliar unit. Tidak semua

pemegang handset tersebut memiliki sikap kehati-hatian dalam ikut penyebarluaskan informasi berkaitan dengan wabah Covid-19.

Di manapun di seluruh dunia, senantiasa ada orang yang suka melebih-lebihkan cerita dan kemudian penyebarluaskannya ke orang lain. Terkadang, seseorang yang tidak paham bagaimana menerima sebuah informasi, tidak peduli informasi itu benar dan bermanfaat atau informasi sampah dan berisi penyesatan, langsung menyebarkannya kepada orang lain. Fenomena seperti itulah yang menjadikan terjadinya distorsi informasi. Ketika proses tersebut berlangsung terus menerus dalam jumlah sangat besar atau *masif*, itulah yang menyebabkan tsunami informasi. Siapapun akan hanyut dalam ketidakjelasan.



Ahmad Djauhar



Kolom

Di sinilah peran penting kehadiran media arus utama (*mainstream*). Mereka inilah yang seharusnya menjadi benteng pertahanan bagi pencari kebenaran informasi. Media arus utama harus mampu memilih dan memilah setiap informasi, lalu memverifikasinya agar menjadi berita atau informasi yang dijamin benar. Setelah menjadi produk berita yang bebas dari distorsi dan muatan-muatan negatif lainnya, barulah dilepas kepada khalayak.

Menjaga agar arus informasi ini selalu terverifikasi tentu saja bukanlah pekerjaan gampang. Untuk dapat melakukannya, sebuah lembaga memerlukan profesionalisme dari figur-figur yang menggarapnya. Karena itu, tugas mulia ini hanya dapat dilaksanakan apabila di lembaga media tadi juga terisi oleh mereka yang memiliki integritas, wawasan, dan sikap melayani orang banyak. Dengan demikian, tugas seperti ini hanya dapat dilakukan apabila ada *teamwork*, saling mendukung antara satu dan yang lain, demi menghasilkan produk informasi yang jernih dan terverifikasi.

Tradisi seperti ini sudah berjalan cukup bagus di sejumlah lembaga media di Tanah Air ketika terjadi peristiwa tersebarnya virus corona Covid-19. Di awal-awal persebaran, media nasional begitu antusias menyuarakan pendapat dari para ahli mengenai betapa pentingnya bagi pemerintah untuk menerapkan strategi yang sudah terbukti bagus dan cenderung menjadi *best practice* yang dilakukan sejumlah negara agar penyebaran virus terkutuk ini tidak makin meluas.

Namun, lagi-lagi pers arus utama menghadapi distorsi yang tidak kecil, yakni adanya sejumlah pendapat berlawanan yang konon dipicu oleh sejumlah *buzzer* melalui berbagai saluran media sosial. Dengan makin menyusutnya pengaruh media arus utama yang secara tidak langsung tergantikan oleh media sosial itu, praktis hampir terjadi arus perlawanan ide.



Suara pemerintah yang cenderung menganggap enteng bahaya Covid-19 ini terlihat lebih dominan. Hal itu terlihat—di awal badai Virus Corona yang bertiup di negeri ini—dari berbagai pernyataan pejabat pemerintah yang seakan abai terhadap malapetaka yang bakal menyergap bangsa ini. Tidak sedikit media yang mengingatkan pentingnya dilakukan mitigasi bencana yang ternyata sangat serius ini.

Inilah misi penting bagaimana media arus utama untuk harus selalu bersikap konsisten dalam mendesak pemerintah agar memperhatikan dengan baik dan bertindak dengan benar demi kepentingan masyarakat. Pemerintah akhirnya melunak dan mengikuti apa yang disuarakan masyarakat melalui media arus utama tentang berbagai hal terkait dengan penanganan Covid-19 ini.

Hal itu terlihat dari dikeluarkannya serangkaian aturan pemerintah pada akhir Maret 2020 sebagai bentuk perhatian dan kepedulian pemerintah atas berbagai masukan dan kritik yang disampaikan media terhadap sikap pemerintah yang dinilai kurang serius dalam menangani sebelum ini. Ketiga aturan yang dikeluarkan pemerintah pada akhir Maret 2020 itu sedikit banyak merupakan sumbangsih komunitas pers Indonesia, minimal untuk meredam dampak langsung maupun tidak langsung penyebaran wabah Covid-19 di negeri ini.

Adapun ketiga aturan tersebut adalah Perpu No. 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), serta Keppres No. 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat.***

Ahmad Djauhar

adalah Ketua Komisi Pendataan, Penelitian, dan Ratifikasi Pers, Dewan Pers Republik Indonesia



Jurnalistik dan Virus Corona

Oleh Shanti Ruwyastuti

Fenomena epidemi Covid-19 atau virus corona mengubah manusia yang merupakan makhluk sosial menjadi anti sosial.

Dalam realita sehari-hari, kita harus menjaga jarak fisik, idealnya dua meter, supaya tidak menularkan atau ketularan virus corona. Kita juga harus menghindari kerumunan karena virus ini berkembang secara eksponensial setiap harinya dan menyebar melalui manusia sebagai carriernya.

Seorang anak tidak bisa menengok orang tuanya.

Seorang istri tidak bisa melihat wajah suami yang sudah meninggal untuk terakhir kalinya sebelum dimakamkan. Seseorang tidak bisa melayat sahabatnya yang meninggal dunia, meskipun penyebab kematiannya bukan virus corona. Seorang kakak tidak bisa masuk ke ruang ICU menjenguk adiknya yang baru saja menjalani operasi. Seorang murid bersekolah memakai aplikasi jarak jauh. Umat beragama beribadah di rumah atau menghadiri sermon secara virtual. Kita juga harus memakai masker seperti yang biasa dokter atau suster pakai di rumah-rumah sakit dan menghindari berjabat tangan atau cium pipi kanan kiri atau cium tangan. Dua orang kerabat yang sudah lama tidak bertemu tidak bisa menatap wajah karena tertutup oleh masker dan tidak bisa bersentuhan fisik untuk melampiaskan rasa rindunya.

Meskipun begitu, virus ini juga memaksa manusia mengingatkan akan kesetiakawanan sosialnya. Kita memberikan masker kepada orang yang tidak kita kenal karena ia batuk-batuk dan bersin. Masyarakat Indonesia menyumbang APD senilai puluhan milyar rupiah untuk suster dan dokter di rumah-rumah sakit nasional hingga puskesmas di pelosok Indonesia. Restoran di Amerika mengantarkan makanan bergizi untuk dokter dan suster. Warung-warung di Jakarta menyediakan makanan gratis untuk pekerja sektor informal.

Desainer kenamaan Anne Avantie meminta para penjahitnya membuat setelan hazmat. Holding perusahaan barang mewah LVMH meminta pabrik parfumnya

memproduksi 12 ton *hand sanitizer* dan kurang dari 72 jam mendistribusikannya ke rumah-rumah sakit di Paris. Laboratorium komersial menjadi partner kemanusiaan dengan bekerja keras mengetes ribuan hingga puluhan ribu spesimen PCR setiap harinya. Dan seterusnya.

Semua anomali berikut ini juga terjadi gara-gara covid-19. Masjidil Haram di Mekah lengang dan kiblat umat Islam Ka'bah tidak dikelilingi satu manusiapun karena Pemerintah Arab Saudi menyetop ibadah umroh dan belum ada kepastian tentang ibadah haji. Demikian pula Paus Fransiskus yang memimpin rangkaian Misa Pekan Suci dan Paskah pada April 2020, yang akan digelar tanpa kehadiran umat. Event besar olahraga seperti Olimpiade dan Paralimpiade 2020 di Tokyo diundur menjadi 23 Juli hingga 8 Agustus 2021.

Majelis Ulama Indonesia berfatwa agar umat Islam mengganti Salat Jumat di mesjid menjadi Salat Zhuhur di kediaman masing-masing. Pemerintah Indonesiapun menghimbau supaya penduduk Jakarta tidak mudik, padahal ini tradisi yang sangat

dinanti setiap akhir Ramadan agar bisa berlebaran dengan keluarga. Seperti kita ketahui, Jakarta adalah epicenter virus corona di Indonesia karena memiliki jumlah kematian terbesar, sehingga perpindahan manusia dalam jumlah besar akan menyebarkan virus corona ke seluruh penjuru Indonesia.

Namun demikian, kabar baiknya adalah virus ini memaksa manusia menginjak rem dan memberikan kesempatan kepada alam untuk merestorasi dirinya. Lapisan ozon terluar dari bumi kita berangsur-angsur kembali normal. Polusi menurun drastis sejak manusia mengurangi pemakaian kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik mengurangi kapasitas produksinya. Langit yang biasanya abu-abu karena polusi udara kembali menjadi biru dan udara kotor yang biasanya kita hirup kembali bersih. Manusiapun kembali bersahabat dengan alam dengan berjemur di bawah sinar matahari setiap pagi untuk menstimuli daya tahan tubuhnya.



Shanti Ruwyastuti



Dampak terhadap liputan

Bagaimana dampak virus corona terhadap jurnalis dan jurnalistik? Untuk pertama kalinya, jurnalis bisa terancam nyawanya saat bekerja oleh sosok yang tidak kasat mata. Seperti lazimnya peliputan peperangan, di dalam perang melawan covid-19, jurnalis juga bisa dipersepsikan tidak mau bekerjasama dengan Pemerintah sebagai satu-satunya sumber informasi. Padahal di dalam kondisi ketidakpastian seperti sekarang ini, jurnalis menjalankan peran yang sama mulianya dengan petugas medis, petani, karyawan apotik dan para pedagang bahan pangan. Semua orang berpaling ke media yang kredibel karena butuh informasi yang akurat tentang virus corona dan bagaimana bisa tetap sehat dan selamat melalui pandemi ini.

Banyak aspek yang tak terpikirkan sebelumnya ketika fokus peliputan sang jurnalis adalah sebuah pandemi. Pertama, bagaimana menjaga independensi saat sumber informasi satu-satunya adalah Pemerintah? Kedua, bagaimana jurnalis meliput tanpa tatap muka dan blusukan? Ketiga, dengan kerumitan penyakit ini dan sedikit referensi tentangnya, bagaimana kita melakukan reportase untuk mengungkap kebenaran tentang covid-19? Sebagai gambaran, dalam 10 tahun terakhir baru ada tiga jurnal ilmiah tentang covid-19 dan hingga kini, para ilmuwan peneliti belum juga menemukan vaksin untuk melawannya.

Dalam peliputan virus corona di Hungaria, Thailand dan Filipina, jurnalis diancam hukuman penjara jika melaporkan informasi secara kritis. Di negara demokratis seperti India, Mahkamah Agung mengatur jurnalis agar memberitakan semua yang Pemerintah sampaikan tentang virus corona. Jurnalis di Indonesia beruntung karena memiliki kebebasan pers, namun pendekatan bahwa media harus berkolaborasi dalam memerangi pandemi ini bisa mengaburkan garis batas independensi jurnalistik. Terlepas dari keterbatasan cara peliputan, reportase investigasi sangat diperlukan untuk mengungkap kebenaran informasi searah.

Liputan yang mendalam juga diharapkan bisa mengupas tuntas kinerja serta akuntabilitas Pemerintah dalam mengeksekusi kebijakannya melawan pandemi ini. Jurnalis harus menjaga kekritisannya terhadap Pemerintah karena kesehatan dan keselamatan publik sangat bergantung kepada kinerja rumah-rumah sakit rujukan dan

laboratorium yang ditunjuk oleh Pemerintah. Wartawan juga perlu memverifikasi realisasi penyelenggaraan dan penggunaan alat rapid test serta pelaporannya untuk uji petik jumlah penderita corona di Indonesia, sehingga memiliki gambaran proyeksi fasilitas kesehatan dan jumlah tenaga medis yang perlu disediakan oleh Pemerintah. Jurnalis juga perlu mengawasi transparansi pendistribusian dana jaringan pengamanan sosial serta dana stimulasi ekonomi untuk industri di Indonesia.

Wartawan yang memiliki jaringan yang luas dan kedekatan dengan narasumbernya akan lebih mudah melakukan peliputan tanpa tatap muka dan blusukan. Teknologi bisa membantu untuk tatap muka secara online dan memverifikasi dokumen yang terkait dengan covid-19 atau memainkan rekaman wawancara dengan narasumber lain untuk mendapatkan peliputan dua sisi. Jurnalis juga bisa memanfaatkan aplikasi penyebaran covid-19 yang

dibuat oleh pemerintah pusat dan daerah untuk mendapatkan data. Sumber online yang bisa dicek juga adalah data perusahaan BUMN dan swasta, asosiasi serta lembaga pemerintah yang terkait dengan kebijakan Pemerintah, fasilitas publik dan kesehatan masyarakat.

Apakah seorang jurnalis harus memiliki spesialisasi di bidang kesehatan untuk memahami studi dan riset yang dipublikasi oleh para dokter, ilmuwan dan peneliti saat mereka berhasil merawat dan menyembuhkan pasien corona? Tidak. Seorang wartawan bisa memiliki rekan di bidang medis

yang bisa membantunya memahami jurnal maupun riset terbaru tentang virus corona tadi. Jurnalis yang memang terlatih menjadi seorang generalis memiliki kemampuan untuk belajar cepat dan menyerap informasi terkait hal-hal yang baru. Jaringan pertemanan dan kedekatan dengan narasumber juga membantu wartawan mendapatkan data riset atau unpublished journals sehingga bisa menjadi sebuah *scoop* dalam peliputan virus corona ini. Disinilah intelektualitas seorang jurnalis diuji untuk menyaring apakah informasi dari jurnal itu bersifat universal dan kontekstual dengan kondisi dan situasi di Indonesia.

Sesuai Kode Etik Jurnalistik

Perjalanan kemanusiaan kita melalui pandemi corona ini masih panjang dan memerlukan praktik jurnalistik yang sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik yang



ditetapkan oleh Dewan Pers. Ikatan Alum-ni Departemen Matematika Universitas Indonesia membuat model berdasarkan tiga skenario untuk memproyeksikan kapan pandemi covid-19 ini akan berakhir. Model ini dibuat oleh Barry Mikhael Calvin, Rahmat Al Kafi, Yoshua Yonatan Hamonangan, dan Imanuel M. Rustijono. Data yang digunakan untuk simulasi adalah data kasus kumulatif dari tanggal 2 sampai dengan 29 Maret 2020 yang dipublikasikan oleh situs *kawalcovid19.id*. Model ini berpatokan pada model SIRU dengan menghitung angka yang positif corona (*infected cases*) maupun yang tidak dilaporkan (*unreported cases*).

Skenario 1 berlaku apabila per 1 April 2020 tidak ada kebijakan maupun tindakan tegas dalam mengurangi interaksi antarmanusia. Menurut skenario ini, puncak pandemi akan terjadi pada 4 Juni 2020 dengan 11.318 kasus baru dan akumulasi kasus positif hingga ratusan ribu. Pandemi diperkirakan mereda pada akhir Agustus sampai awal September 2020.

Skenario 2 berlaku apabila per 1 April 2020 sudah ada kebijakan pembatasan sosial namun masyarakat tidak disiplin dan tidak ada sanksi untuk pelanggarannya. Dalam skenario 2 ini diperkirakan puncak pandemi akan terjadi pada 2 Mei 2020 dengan 1.490 kasus baru dan akumulasi kasus positif mencapai 60.000 kasus serta pandemi diproyeksikan mereda pada akhir Juni sampai awal Juli 2020.



Skenario 3 terjadi apabila per 1 April sudah berlaku kebijakan pembatasan sosial dan masyarakat disiplin dalam menjaga jarak fisik. Dengan skenario ini, puncak pandemi diproyeksikan terjadi pada 16 April 2020 dengan 546 kasus baru dan akumulasi kasus positif mencapai 17.000 kasus. Pandemi diperkirakan mereda pada akhir Mei sampai awal Juni 2020.

Akhirnya, fungsi media yang memberikan edukasi kepada publik belum cukup melalui ruang redaksi. Media juga membuat kampanye tentang pencegahan penularan virus corona dengan berdiam diri di rumah saja, melakukan jarak fisik dan memakai masker, mengenali gejala sakit akibat virus corona yang harus diwaspadai dan topik relevan lainnya. Televisi dan radio menyumbangkan jam penayangan untuk iklan-iklan layanan masyarakat ini. Media cetak dan media siber memberikan halamannya untuk memasang kampanye edukatif ini. Selain itu, jurnalis juga merupakan makhluk sosial sehingga media tempat ia bernaung sah-sah saja terlibat dalam berbagai kegiatan kemanusiaan untuk menolong tenaga medis maupun korban virus corona. Dewan Pers dalam hal ini membuat peraturan untuk perusahaan media tentang penggalangan dana media untuk bencana kemanusiaan. ***

Shanti Ruwyastuti
adalah Tenaga Ahli Dewan Pers

Tahukah Anda.....?

Pasal 9 Kode Etik Jurnalistik (KEJ)

Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Penafsiran

- Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.



Galeri

Penyelesaian Pengaduan Eka Wardhana terhadap *kupasmerdeka*, *rakyatbicara*, dan *modusinvestigasi* dipimpin oleh anggota Dewan Pers, Agus Sudibyo (tengah) di Gedung Dewan Pers, Jakarta, Selasa (3/3/2020).



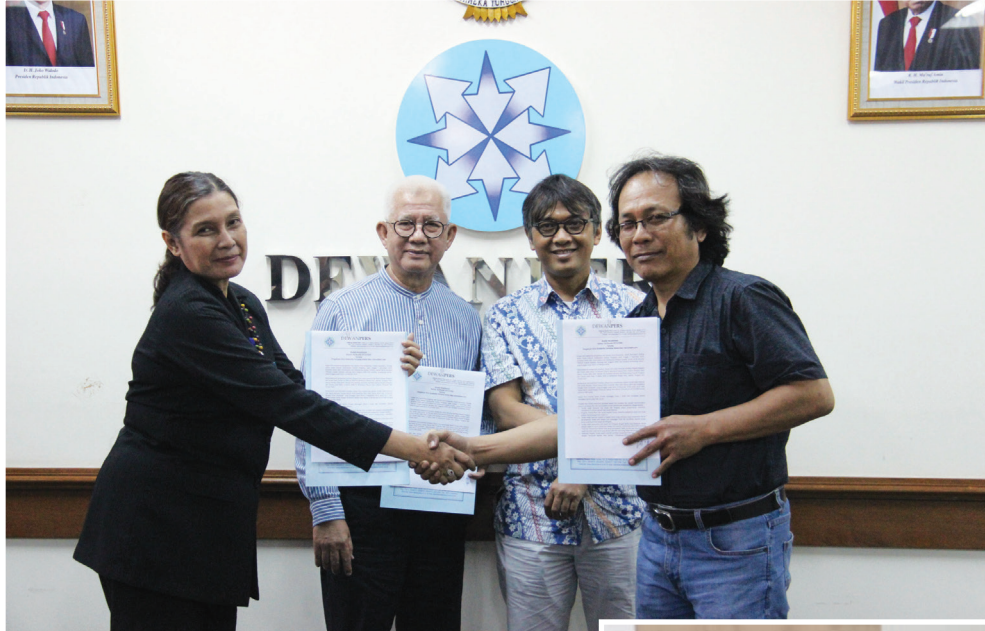
Penyelesaian Pengaduan M. Yusuf/H. Askolani terhadap *tribunus.co.id* dan *lensasriwijaya.com* di Gedung Dewan Pers, Jakarta, Rabu (4/3/2020).

Penyelesaian Pengaduan DPP PSI dengan media siber *law-justice.co* dipimpin oleh Tenaga Ahli Dewan Pers, Herutjahjo (tengah) di Gedung Dewan Pers, Jakarta, Selasa (3/3/2020).



Wakil Ketua Dewan Pers, Hendry Ch Bangun (kedua dari kanan) dengan didampingi oleh anggota Dewan Pers, Agus Sudibyo (kedua dari kiri), Jamalul Insan (tengah) dan Asep Setiawan (kanan) menerima kunjungan Komisi Informasi Pusat di Dewan Pers, Kamis (5/3/2020).

Galeri



Penyelesaian Pengaduan Kantor Hukum Nurmala C Ginting terhadap media siber *medanbicara.com* dan *metro24jam.com* di Gedung Dewan Pers, Jakarta, Rabu (4/3/2020).

Wakil Ketua Dewan Pers, Hendry Ch Bangun melakukan verifikasi faktual terhadap media siber *faktualnews.com* di Jombang, Jawa Timur, Sabtu (7/3/2020).



Verifikasi faktual *Radar Jombang* oleh Wakil Ketua Dewan Pers, Hendry Ch Bangun (kedua dari kiri) di Jombang, Jawa Timur, Sabtu (7/3/2020).

Verifikasi faktual media siber *beritanews.com* oleh Tenaga Ahli Dewan Pers, Winarto (sebelah kiri) diterima oleh Penanggung Jawab, Al Ullah Azhar, Srahlin Rifaid, dkk di Jakarta, Senin (9/3/2020).



Galeri

Verifikasi faktual media siber *teropongsenayan.com* oleh Tenaga Ahli Dewan Pers, Winarto (sebelah kanan) diterima oleh Pemimpin Redaksi, Aries Kelana serta Pemimpin Umum, Rihad Wiranto di Jakarta, Senin (9/3/2020).



Diskusi Publik oleh Ikatan Journalis Televisi Indonesia yang mengangkat tema "Corona, Bagaimana Pemberitaan yang Etis & Bertanggungjawab" menghadirkan narasumber Menteri KOMINFO, Johnny G Plate (kedua dari kanan); Ketua Dewan Pers, Mohammad NUH (kedua dari kiri) dan Ketua KPI, Agung Suprio dimoderatori oleh Ketua Dewan Pertimbangan IJTI, Imam Wahyudi (kemeja putih) berlangsung di Gedung Dewan Pers, Jakarta, Selasa (10/3/2020).

Verifikasi faktual media siber *beritafakta.id* oleh anggota Dewan Pers, Asep Setiawan (batik biru), Tangerang Selatan, Banten, Selasa (10/3/2020).



Verifikasi faktual media siber *indopolitika.com* oleh anggota Dewan Pers, Asep Setiawan (batik biru), Tangerang Selatan, Banten, Selasa (10/3/2020).